

**DETEKSI MANAJEMEN LABA MELALUI BEBAN PAJAK
TANGGUHAN, AKRUAL DAN ARUS KAS OPERASI
(Studi Pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia)**

Ardi Hamzah

Staf Pengajar Jurusan Akuntansi Universitas Trunojoyo Madura

E-mail: Ardi_hamzah@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh dari beban pajak tangguhan, akrual, dan arus kas operasi terhadap deteksi earnings manajemen untuk menghindari pelaporan pendapatan yang berkurang dan merugi. Sampel riset adalah real estat dan perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk 2006 -2008 dengan menggunakan metoda purposive random sampling. Ada 10 perusahaan dari 39 perusahaan yang diambil sebagai sampel. Metoda analisis dari riset ini menggunakan regresi logistik. Hasil dari riset menunjukkan bahwa (1) beban pajak tangguhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen pendapatan untuk menghindari pelaporan pendapatan yang menurun; (2) accrual dan arus kas operasi tidak mempunyai pengaruh terhadap deteksi earnings manajemen untuk menghindari pelaporan pendapatan yang menurun; (3) beban pajak, accrual, dan arus kas operasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam pendeteksian manajemen pendapatan untuk menghindari pelaporan yang merugi.

Kata kunci: manajemen pendapatan, beban pajak tangguhan, accrual dan arus kas operasi

ABSTRACT

The aim of this research to examine the effect of deffered tax expense, accrual, and operation cash flow in detection earnings management for avoid reporting of earnings decreasing and loss. The research sample is real estate and property firm listed in Indonesia Stock Exchange for 2006 – 2008 by using method of purposive sampling. There are 10 firm of 39 firm fulfilling criterion as the research sample. The method of analysis of this research used logistic regression. The result of research indicate that (1) deffered tax expense have significantly effect in detection earnings management for avoid reporting of earnings decreasing; (2) accrual and operation cash flow have not significantly effect in detection for avoid reporting of earnings decreasing; (3) deffered tax expense, accrual, and operation cash flow have not significantly effect in detection earnings management for avoid reporting of loss.

Key words: earnings management, deffered tax expense, accrual and operation cash flow

PENDAHULUAN

Dalam rangka memanfaatkan sumber daya dan membiayai semua aktifitas perusahaan dalam menghasilkan output, dibutuhkan dana dengan jumlah yang Besar. Perusahaan dapat memperoleh dana tersebut dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Sumber dana dari dalam perusahaan berupa dana yang berasal dari keuntungan yang ditanam dalam perusahaan (laba ditahan), laba tahun berjalan, penanaman modal pribadi maupun penyertaan bersama. Namun jika sumber dari dalam perusahaan tidak mencukupi maka perusahaan dapat memenuhi kebutuhan dananya dari luar perusahaan berupa pinjaman modal dari bank atau dapat juga dengan jalan menempuh proses Go Public di pasar modal yaitu dengan menjual sebagian saham perusahaan untuk dimiliki oleh masyarakat atau investor yang ingin menginvestasikan uangnya di pasar modal.

Manajemen laba (*earnings management*) adalah manipulasi laba yang dilakukan pihak manajemen untuk mencapai tujuan tertentu (Wedari, 2004). Manipulasi tersebut dilakukan agar laba nampak sebagaimana yang diharapkan. Selain itu, manipulasi juga dilakukan agar investor tetap tertarik dengan perusahaan tersebut. Menurut Scott (1997) dalam Wedari (2004), manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Menurut Schipper (1989) dalam Ujiyantho (2004), mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

Menurut Philips, Pincus dan Rego (2003) dalam Yuliati (2004), ada dua insentif utama yang mendorong perusahaan melakukan manajemen laba, yaitu: menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian. Insentif yang pertama bertujuan untuk menghindari perusahaan melaporkan penurunan laba yang berhubungan dengan hipotesis perataan laba (*income smoothing hypothesis*). Insentif yang kedua yaitu untuk menghindari kerugian. Hal ini dilakukan karena perusahaan yang mengalami kerugian berpotensi menurunkan harga saham, menurunkan kepercayaan investor dan kreditur, serta mendorong dilakukannya pemeriksaan pajak oleh aparat pajak.

Manajemen laba dapat dilakukan dengan menggunakan basis yang ada pada akuntansi. Transaksi akrual memberikan kebebasan pada manajer untuk menentukan jumlah transaksi secara fleksibel yaitu dengan menaikkan atau menurunkan porsi laba rugi dan neraca. Dari sisi efisiensi beban pajak lebih menguntungkan memilih basis akrual karena biaya administrasi dan umum dibebankan pada saat timbulnya kewajiban (Suandy, 2006: 134).

Dalam banyak penelitian, deteksi terhadap manajemen laba dilakukan dengan menggunakan berbagai ukuran akrual seperti abnormal akrual dan total akrual (penjumlahan normal akrual dan abnormal akrual). Namun, ditemukan fakta bahwa akrual ternyata memiliki kelemahan. Penelitian yang dilakukan Guay (1996) dalam Yuliati (2004), menunjukkan bahwa penggunaan *discretionary accrual* menyebabkan terjadinya kesalahan dalam prediksi manajemen laba. Kesalahan ini disebabkan karena adanya kesalahan dalam pengklasifikasian *total accrual* ke dalam bentuk *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual* sehingga model akrual yang digunakan tidak lagi tepat. Sedangkan menurut Heally dan Wahlen (1999) dalam Yuliati (2004), menyatakan bahwa kesalahan model akrual dalam memprediksi dilakukannya manajemen laba oleh perusahaan akan mempengaruhi penilaian *stakeholders* atas kinerja perusahaan.

Berbagai peneliti mencoba mengatasi kelemahan model akrual dengan mencari faktor alternatif yang dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba. Phillips, Pincus dan Rego (2003) dalam Yuliati (2004), menyatakan bahwa kesalahan pengukuran model akrual dapat dikurangi dengan memfokuskan pada beban pajak tangguhan (*deffered tax expense*) dibandingkan dengan membagi *total accrual* perusahaan menjadi komponen *discretionary* dan *non discretionary*. Selain itu, beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba yang digunakan perusahaan dalam memenuhi dua tujuan, yaitu: (1) untuk menghindari penurunan laba dan (2) untuk menghindari kerugian.

Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan pajak. Perbedaan temporer muncul dari komponen akrual dan arus kas operasi. Karena adanya perbedaan temporer itulah beban pajak tangguhan berpengaruh dalam usaha untuk mendeteksi pengaruh rekayasa akrual untuk meminimalkan pajak dalam manajemen laba (Yuliati, 2004).

Selain komponen akrual dan beban pajak tangguhan, komponen arus kas operasi juga berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya, perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Penelitian ini mencoba untuk mereplikasi penelitian yang dilakukan Philips, Pincus dan Rego (2003) serta Satywati (2007) yaitu, menguji apakah beban pajak tangguhan lebih berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari melaporkan penurunan laba dan menghindari melaporkan kerugian, serta menguji pengaruh dari akrual dan arus kas operasi dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari melaporkan penurunan laba dan menghindari melaporkan kerugian.

Menurut Scott (1997) dalam Wedari (2004), motivasi perusahaan, dalam hal ini manajer melakukan manajemen laba adalah: 1. rencana bonus (*bonus scheme*); 2. kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*); 3. motivasi politik (*political motivation*); 4. motivasi perpajakan (*taxation motivation*); 5. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO); 6. penawaran saham perdana (*initial public offering*). Scott (1997: 306-307) dalam Wedari (2004), mengemukakan bentuk-bentuk manajemen laba yang dilakukan oleh manajer antara lain : 1. *taking a bath*; 2. *income minimization*; 3. *income maximization*; 4. *income smoothing*.

Manajemen laba merupakan salah satu masalah keagenan (*agency problem*) yang terjadi karena adanya pemisahan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Teori keagenan lebih difokuskan kepada hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) dalam pengelolaan perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Wedari (2004), menggambarkan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara *principal* yang menggunakan agen untuk melakukan jasa yang menjadi kepentingan *principal* dalam hal terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan lancar, *principal* akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada agen dan hubungan ini juga perlu diatur dalam suatu kontrak yang biasanya menggunakan angka-angka akuntansi yang dinyatakan dalam laporan keuangan sebagai dasarnya.

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh beban pajak tangguhan, akrual, dan arus kas operasi dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari pelaporan penurunan laba dan menghindari melaporkan kerugian.

Beban pajak tangguhan (*deffered tax expense*) timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan pajak (Yuliati, 2004). Efek perubahan perbedaan temporer yang terefleksi pada kenaikan atau penurunan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan harus diperlakukan sebagai beban pajak tangguhan (*deffered tax expenses*) atau penghasilan pajak tangguhan (*deffered tax income*), dan dilaporkan dalam laporan laba-rugi tahun berjalan bersama-sama beban pajak kini (*current tax expenses*), dengan penyajian secara terpisah (Riduwan, 2004).

Pelaporan beban pajak penghasilan yang mencakup pajak kini (*current tax*) dan pajak tangguhan (*deffered tax*), menghasilkan laba akuntansi yang lebih informatif dan dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Investor menyadari bahwa penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi merupakan hasil dari akuntansi akrual dan merupakan komponen yang bersifat transitori (peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu dan hanya berpengaruh pada periode terjadinya peristiwa tersebut). Dengan kesadaran tersebut, investor akan memahami bahwa kenaikan (penurunan) laba akuntansi hanyalah akibat dari pengakuan konsekuensi pajak karena adanya perbedaan temporer nilai tercatat aktiva dan kewajiban berdasarkan standar akuntansi dan ketentuan perpajakan.

Menurut Phillips, Pincus dan Rego (2003) dalam Yuliati (2004), menemukan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba yang digunakan perusahaan dalam memenuhi dua tujuan, yaitu: (1) untuk menghindari penurunan laba dan (2) untuk menghindari kerugian. Aplikasi penentuan pajak tangguhan secara garis besar prosedur atau tahap-tahap yang seharusnya dilakukan di dalam menentukan beban pajak tangguhan beserta efeknya terhadap aktiva atau kewajiban pajak tangguhan dapat diikhtisarkan sebagai berikut (Satywati, 2007): 1. Mengidentifikasi perbedaan temporer (tipe dan jumlah) dan sisa kerugian yang dapat dikompensasi dalam periode mendatang (sifat, jumlah dan jangka waktu yang tersisa); 2. Mengukur atau menentukan jumlah kewajiban pajak tangguhan untuk perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*) dengan menerapkan tarif pajak yang berlaku. Dalam hal tarif pajak berbeda untuk setiap lapisan penghasilan kena pajak. Tarif yang digunakan sebagai dasar pengukuran adalah tarif efektif rata-ratanya; 3. Mengukur atau menentukan jumlah aktiva pajak tangguhan untuk perbedaan temporer yang dapat dikurangkan (*deductible temporary differences*) dan sisa kerugian yang dapat dikompensasi dalam periode mendatang dengan menerapkan tarif pajak yang berlaku.

Akrual adalah proses akuntansi dalam pengakuan kejadian non kas dan keadaan-keadaan yang terjadi. Dalam prosesnya, konsep akrual ini memungkinkan adanya perilaku manajer untuk melakukan rekayasa laba guna menaikkan atau menurunkan porsi angka akrual dalam laporan laba rugi. Total akrual terdiri atas dua komponen *discretionary accrual* dan komponen *non discretionary accrual*. Rumus yang digunakan untuk menghitung total akrual adalah sebagai berikut (Sulistiyanto, 2003): $TA = DA + NDA$

Di mana

TA : Total akrual

DA : *Discretionary Accrual*

NDA : Non Discretionary Accrual

Discretionary accrual adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas, tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. *Non discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba yang wajar yang tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

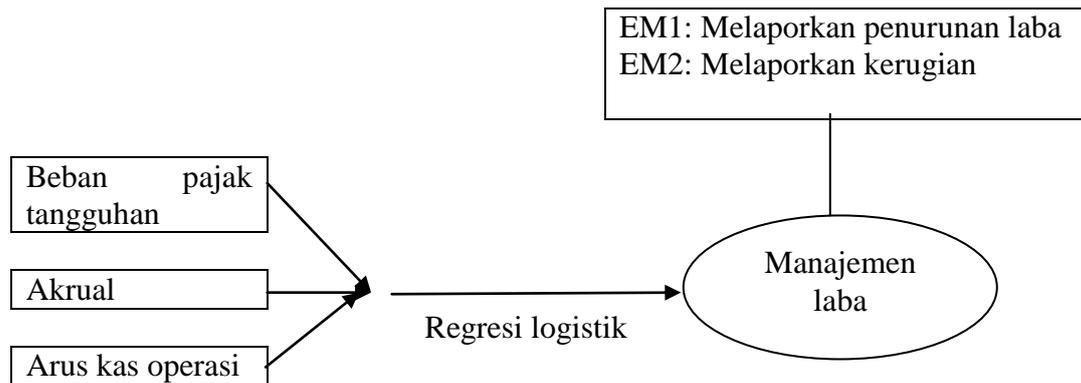
Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.2 tentang laporan aliran kas paragraf 10, yaitu perusahaan menyajikan aliran kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan dengan cara yang paling sesuai dengan bisnis perusahaan tersebut.

Penelitian mengenai manajemen laba terkait dengan beban pajak tangguhan, akrual, dan arus kas operasi dilakukan oleh beberapa peneliti. Philips, Pincus, dan Rego (2003) meneliti pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan *non financial* yang tercatat di *New York Stock Exchange* tahun 1994 – 2000. Dengan alat analisis berupa *regresi logistic binary*. Hasil penelitiannya menunjukkan beban pajak tangguhan secara inkremental bermanfaat dibanding dengan akrual dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari melaporkan penurunan laba, melaporkan kerugian dan perkiraan laba masa depan. Yuliati (2004) meneliti kemampuan beban pajak tangguhan dalam memprediksi manajemen laba pada perusahaan *non financial* yang terdaftar pada tahun 1999 – 2002. Dengan alat analisis berupa regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan akrual dan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Satywati (2007) meneliti pengaruh beban pajak tangguhan, akrual dan arus kas operasi dalam mendeteksi *earnings management*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ periode 2003 – 2005. Dengan menggunakan alat analisis berupa uji regresi logistik. Hasil penelitiannya menunjukkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari melaporkan penurunan laba, tetapi berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari melaporkan kerugian.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, maka dapat diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁ : Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba untuk menghindari pelaporan penurunan laba dan menghindari melaporkan kerugian.
- H₂ : Akrual berpengaruh terhadap manajemen laba untuk menghindari pelaporan penurunan laba dan menghindari melaporkan kerugian.
- H₃ : Arus kas operasi berpengaruh terhadap manajemen laba untuk menghindari pelaporan penurunan laba dan menghindari melaporkan kerugian.

Untuk mempermudah hipotesis yang diajukan, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah periode penelitian terlalu pendek yaitu tahun 2006-2008, sehingga jumlah sampel penelitian hanya 10 perusahaan *property* dan *real estate* yang ditentukan secara *purposive sampling* dengan syarat mencantumkan beban pajak tangguhan dalam laporan keuangannya secara triwulanan berturut-turut dan mempunyai data yang lengkap untuk menghitung variabel abnormal akrual dan arus kas operasi.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 – 2008. Dalam penelitian ini teknik penentuan ukuran sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 perusahaan dari tahun 2006 – 2008.

Adapun kriteria dalam penentuan sampel yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006 – 2008.
2. Perusahaan *real estate* dan *property* yang mencantumkan beban pajak tangguhan dalam laporan keuangan triwulanan.
3. Memiliki EM (*Earnings Management*)
 - a. Untuk menghindari pelaporan penurunan laba:
 - $EM_{it} = 1$ Jika perubahan laba bersih perusahaan i dari tahun $t-1$ ke tahun t dibagi nilai pasar ekuitas pada akhir tahun $t-2 \geq 0$ dan $< 0,01$
 - $EM_{it} = 0$ Jika perubahan laba bersih perusahaan i dari tahun $t-1$ ke tahun t dibagi nilai pasar ekuitas pada akhir tahun $t-2 \geq -0,01$ dan < 0
 - b. Untuk menghindari melaporkan kerugian:
 - $EM_{it} = 1$ Jika laba bersih perusahaan i dari tahun t dibagi nilai pasar ekuitas pada akhir tahun $t-1 \geq 0$ dan $< 0,02$
 - $EM_{it} = 0$ Jika laba bersih perusahaan i dari tahun t dibagi nilai pasar ekuitas pada akhir tahun $t-1 \geq -0,02$ dan < 0

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan adalah variabel dependen berupa *earnings management* (Y), sedangkan variabel independen berupa beban pajak tangguhan (X_1), komponen akrual (X_2), dan arus kas operasi (X_3). Adapun definisi operasional dan pengukuran variabel dari variabel dependen adalah:

1. *Earnings management* merupakan bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi bagian komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan yang dapat diukur dengan *discretionary accrual* (DA).
2. Beban pajak tangguhan (X_1) merupakan beban pajak tangguhan yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perhitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan cara membobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva (*total asset*).
3. Akrual (X_2) digunakan untuk menentukan penghasilan pada saat diperoleh dan untuk mengakui beban yang sepadan dengan *revenue* pada periode yang sama, tanpa memperhatikan waktu penerimaan kas dari penghasilan yang bersangkutan.

Pengukuran variabel ini dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung nilai total akrual menggunakan model Heally (1985)

$$TAcc_{it} = EBEI_{it} - (CFO_{it} - EIDO_{it}) \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

$TAcc_{it}$ = Total akrual perusahaan *i* pada tahun *t*

$EBEI_{it}$ = Pendapatan sebelum pos-pos luar biasa perusahaan *i* pada tahun *t*

CFO_{it} = Arus kas dari operasi perusahaan *i* pada tahun *t*

$EIDO_{it}$ = Pos-pos luar biasa dan arus kas dari penghentian operasi perusahaan *i* pada tahun *t*

2. Menghitung nilai abnormal akrual menurut *modified Jones model*:

$$AbAccMJ_{it} = TAcc_{it} - [\alpha + \beta_1 (\Delta Sales_{it} - \Delta AR_{it}) + \beta_2 PPE_{it}] \dots (2)$$

Dimana:

$AbAccMJ_{it}$ = Abnormal akrual perusahaan *i* pada tahun *t* yang dihitung menurut *modified Jones model*.

$TAcc_{it}$ = Total akrual perusahaan *i* pada tahun *t*, di skala dengan total aktiva perusahaan *i* pada tahun *t-1*

$\Delta Sales_{it}$ = Perubahan penjualan perusahaan *i* dari tahun *t* ke tahun *t-1*, di skala dengan total aktiva perusahaan *i* pada tahun *t-1*

ΔAR_{it} = Perubahan piutang dagang perusahaan *i* dari tahun *t* ke tahun *t-1*, di skala dengan total aktiva perusahaan *i* pada tahun *t-1*

PPE_{it} = Aktiva tetap kotor perusahaan *i* pada tahun *t*, di skala dengan total aktiva perusahaan *i* pada tahun *t-1*

4. Arus kas operasi merupakan arus kas yang berasal dari aktifitas operasi yang merupakan indikator penentu apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

Teknik Analisis

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif dan uji *logistic regression*. Adapun persamaan logistic regression sebagai berikut:

- a. Untuk menghindari melaporkan penurunan laba menggunakan EM 1

$$EM_{it} = \alpha + \beta_1 DTE_{it} + \beta_2 AC_{it} + \beta_3 \Delta CFO_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

EM_{it} = 1 Jika perubahan laba bersih perusahaan *i* dari tahun *t-1* ke tahun *t* dibagi nilai pasar ekuitas pada akhir tahun *t-2* ≥ 0 dan $< 0,01$

= 0 Jika perubahan laba bersih perusahaan *i* dari tahun *t-1* ke tahun *t* dibagi nilai pasar ekuitas pada akhir tahun *t-2* $\geq - 0,01$ dan < 0

DTE_{it} = Beban pajak tangguhan perusahaan *i* pada tahun *t*, diskala dengan total aktiva pada akhir tahun *t-1*

AC_{it} = Salah satu ukuran akrual perusahaan *i* pada tahun *t*

ΔCFO_{it} = Perubahan arus kas operasi perusahaan *i* dari tahun *t-1* ke tahun *t*, diskala dengan total aktiva pada akhir tahun *t-1*

ε_{it} = Residual (standar error)

- b. Untuk menghindari melaporkan kerugian laba dengan menggunakan EM 2 $EM_{it} = \alpha + \beta_1 DTE_{it} + \beta_2 AC_{it} + \beta_3 CFO_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (2)$

Dimana:

EM_{it} = 1 Jika laba bersih perusahaan *i* dari tahun *t* dibagi nilai pasar ekuitas pada akhir tahun *t-1* ≥ 0 dan $< 0,02$

= 0 Jika laba bersih perusahaan *i* dari tahun *t* dibagi nilai pasar ekuitas pada akhir tahun *t-1* $\geq - 0,02$ dan < 0

DTE_{it} = Beban pajak tangguhan perusahaan *i* pada tahun *t*, diskala dengan total aktiva pada akhir tahun *t-1*

AC_{it} = Salah satu ukuran akrual perusahaan *i* pada tahun *t*

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan *i* dari tahun *t*, diskala dengan total aktiva pada akhir tahun *t-1*

ε_{it} = Residual (standar error)

Menilai kelayakan model. Didasarkan pada nilai *chi-square* pada bagian *Hosmer and Lemeshow's*. Apabila nilai probabilitas *Hosmer and Lemeshow's* $> 0,05$, maka model regresi logistik layak digunakan untuk analisis selanjutnya. Hal ini disebabkan karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan yang diamati. Menilai keseluruhan model (*overall fit model*) didasarkan pada fungsi *likelihood* (L). Jika nilai $-2 \log L$ pada awal (*block number = 0*) dengan angka $-2 \log L$ pada model final (*block number = 1*) terjadi penurunan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model tersebut menunjukkan model regresi logistik yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Statistik

Tujuan ditetapkannya suatu kebijaksanaan oleh perusahaan mengenai pembagian devidennya adalah agar dapat memaksimumkan kekayaan para pemegang sahamnya dan keputusan mengenai apakah laba perusahaan akan dibagikan sebagai deviden atau tidak dibagikan tetapi ditahan sebagai laba ditahan. Hal ini sangat penting karena akan

berpengaruh sebagai bahan pertimbangan dalam menginvestasikan salah satu dari sumber dana yang paling penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan. Sedangkan deviden merupakan aliran kas yang dibayarkan kepada pemegang saham. Setiap perusahaan akan selalu menginginkan adanya pertumbuhan bagi perusahaannya disatu pihak dan juga dapat membayarkan deviden kepada para pemegang saham di lain pihak, tetapi tujuan tersebut selalu bertentangan. Makin tinggi pembayaran deviden oleh suatu perusahaan akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk investasi, sehingga akan menghambat tingkat pertumbuhan (rate of growth) dalam pendapatan dan selanjutnya akan menurunkan harga sahamnya. Pembayaran deviden yang Besar cenderung akan mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut naik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan baik pada saat itu.

Hasil analisis deskriptif statistik *earnings management* untuk menghindari pelaporan penurunan laba dapat ditunjukkan pada tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Deskriptif Statistik EM-turn

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
AbAccMJit	120	-4.09946664	.37465151	-.2575135094	.46242465457
DTE	120	-.78875390	.11309326	-.0057741255	.07438986872
CFO	120	-.13724741	.46134859	.0031320929	.05344675492
EM_TURN	120	0	1	.90	.301
Valid N (listwise)	120				

Sumber: Data Diolah (2009)

Dari tabel 1 tersebut, nilai rata-rata ukuran akrual yaitu abnormal akrual (AbAccJit) lebih kecil dibanding dengan nilai rata-rata beban pajak tangguhan (DTE) dan nilai rata-rata perubahan arus kas operasi (CFO).

Adapun deskriptif statistik *earnings management* untuk menghindari melaporkan kerugian dapat ditunjukkan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Deskriptif Statistik EM-rugi

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
AbAccMJit	120	-4.09946664	.37465151	-.2575135094	.46242465457
DTE	120	-.78875390	.11309326	-.0057741255	.07438986872
CFO	120	-.13724741	.46134859	.0031320929	.05344675492
EM_TURN	120	0	1	.88	.322
Valid N (listwise)	120				

Sumber: Data Diolah (2009)

Untuk tabel 4.2. deskriptif statistiknya untuk abnormal akrual, beban pajak tangguhan dan arus kas operasi tidak berbeda dengan tabel 4.1, sedangkan nilai rata-rata *earnings management* untuk tabel 4.2. lebih rendah dibanding tabel 4.1.

Uji Regresi Logistik

Hasil uji regresi statistik pada *earnings management* untuk menghindari melaporkan penurunan laba dapat ditunjukkan pada tabel 4.3. berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Logistik EM_turn

VARIABEL		KO EFISIEN	SIGNIFIKAN
<i>Variabel in the quation</i>			
AbAccMJit	<i>Abnormal akrual</i>	0.153	0.782
DTE	<i>Beban pajak tangguhan</i>	-22.243	0.084
CFO	<i>Arus kas operasi</i>	-8.535	0.113
Konstanta		2.395	
Hosmer and lemeshow Test			
<i>Chi-square</i>		5.335	0.721
log likelihood-2			
<i>Block = 0</i>		78.02	
<i>Block = 1</i>		78.02	

Sumber: Data Diolah (2009)

Berdasarkan tabel 3 tersebut, persamaan *earnings management* untuk menghindari melaporkan penurunan laba adalah sebagai berikut:

$$EM_{turn} = 2.395 + 0.153 \text{ AbAccMJit} - 22.243 \text{ DTE} - 8.535 \text{ CFO} + \varepsilon$$

Untuk menilai kelayakan model berdasarkan pada nilai *chi-square* pada bagian *Hosmer and lemeshow Test* adalah sebesar 5,335 dan signifikan pada level 0,721. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka, model regresi logistik layak digunakan untuk analisis selanjutnya. Untuk menilai kelayakan model, berdasarkan pada fungsi *likelihood* (L) dari hasil *output* dapat diketahui bahwa dari dua angka $-2 \log L$ pada awal (*block number = 0*) angka $-2 \log L$ adalah 78,02 sedangkan pada model final (*block number = 1*) angka $-2 \log L$ tidak mengalami perubahan atau tetap menjadi 78,02.

Berdasarkan tabel 3 tersebut, variabel beban pajak tangguhan (DTE) mempunyai nilai koefisien sebesar $-22,243$ dan tingkat signifikansi sebesar 0,084. Ini menunjukkan terjadinya *earnings management* untuk menghindari pelaporan penurunan laba di pengaruhi oleh beban pajak tangguhan. Hal ini diduga karena pada saat terjadinya penurunan laba, perbedaan temporer menghasilkan efek berupa beban pajak tangguhan tidak terlalu besar, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan dari beban pajak tangguhan dalam mendeteksi *earnings management* untuk menghindari pelaporan penurunan laba.

Variabel abnormal akrual (AbAccMJit) mempunyai nilai koefisien sebesar 0,153 dan tingkat signifikansi sebesar 0,782. Ini menunjukkan terjadinya *earnings management* untuk menghindari pelaporan penurunan laba tidak di pengaruhi oleh akrual dalam hal ini akrual di hitung menggunakan abnormal akrual. Hal ini diduga karena penelitian ini menggunakan data triwulan sehingga variabel akrual tidak terjadi perubahan yang terlalu besar.

Variabel arus kas operasi (*DEI_cash*) mempunyai nilai koefisien sebesar $-8,535$ dan tingkat signifikansi sebesar 0,113. Ini menunjukkan terjadinya *earnings management* untuk menghindari pelaporan penurunan laba tidak di pengaruhi oleh arus kas operasi. Hal ini

diduga karena pada umumnya perusahaan memilih melakukan manajemen laba untuk menghindari pelaporan penurunan laba melalui rekayasa terhadap akrual dan bukan terhadap arus kas operasi.

Hasil uji regresi statistik pada *earnings management* untuk menghindari melaporkan kerugian dapat ditunjukkan pada tabel 4.4. berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Logistik EM rugi

VARIABEL		KOEFISIEN	SIGNIFIKAN
<i>Variabel in the quation</i>			
AbAccMJit	<i>Abnormal akrual</i>	0.406	0.381
DTE	<i>Beban pajak tangguhan</i>	-0.466	0.976
CFO	<i>Arus kas operasi</i>	-1.961	0.612
Konstanta		2.143	
Hosmer and lemeshow Test			
<i>Chi-square</i>		7.415	0.493
log likelihood-2			
<i>Block = 0</i>		86.455	
<i>Block = 1</i>		86.455	

Sumber: Data Diolah (2009)

Berdasarkan tabel 4 di atas, maka persamaan *earnings management* untuk menghindari melaporkan kerugian adalah: $EM_{rugi} = 2.143 + 0.406 AbAccMJit - 0.466 DTE_{it} - 1.961 CFO_{it} + \varepsilon$

Nilai *Chi-square* dan *log likelihood - 2* pada tabel 4.4. tersebut dapat dikatakan adanya kelayakan model. Berdasarkan tabel 4.4. tersebut, variabel beban pajak tangguhan (DTE) mempunyai nilai koefisien sebesar $-0,466$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,976$. Ini menunjukkan terjadinya *earnings management* untuk menghindari pelaporan kerugian tidak di pengaruhi oleh beban pajak tangguhan. Hal ini diduga karena beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi merupakan hasil dari akuntansi akrual dan merupakan komponen yang bersifat *transitory* (peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu dan hanya berpengaruh pada periode terjadinya peristiwa tersebut).

Variabel abnormal akrual (AbAccMJit) mempunyai nilai koefisien sebesar $0,406$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,381$. Ini menunjukkan terjadinya *earnings management* untuk menghindari pelaporan kerugian tidak di pengaruhi oleh akrual dalam hal ini akrual di hitung menggunakan abnormal akrual. Hal ini terjadi karena tidak mungkin setiap triwulan perusahaan melaporkan kerugian.

Variabel arus kas operasi (*DEI_cash*) mempunyai nilai koefisien sebesar $-1,961$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,612$. Ini menunjukkan terjadinya *earnings management* untuk menghindari pelaporan kerugian tidak di pengaruhi oleh arus kas operasi. Hal ini diduga karena perusahaan menyajikan aliran kas dari aktivitas operasi dengan cara yang paling sesuai dengan bisnis perusahaan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Beban pajak tangguhan berpengaruh dalam mendeteksi *earnings management* pada saat menghindari pelaporan penurunan laba.
2. Akrua dan arus kas operasi tidak berpengaruh dalam mendeteksi *earnings management* pada saat menghindari pelaporan penurunan laba.
3. Beban pajak tangguhan, akrua, dan arus kas operasi tidak berpengaruh atau tidak signifikan dalam mendeteksi *earnings management* pada saat menghindari melaporkan kerugian.

Untuk penelitian selanjutnya dengan memperbanyak jumlah sampel dan periode penelitian yang lebih lama sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan obyek yang lebih luas dan berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I Gusti Ngurah. 2004. *Statistika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 1985. *Teori Akuntansi*. Bandung : Thomson Learning.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herawati, Nurul dan Baridwan, Zaki. 2007. Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Melanggar Perjanjian Utang. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar.
- Hidayati, Siti Munfiah dan Zulaikha. 2003. Analisis Perilaku *Earnings Management*: Motivasi Meminimalisasi *Income Tax*. *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Indiantoro dan Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Keiso dan Weygand. 1995. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Lumbantoruan, Sophar. 1996. *Akuntansi Pajak*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Philips, Pincus dan Rego. 2003. *Earnings Management New Evidence Based On Deffered Tax Expense*. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 78, No.2.
- Purba, Marisi dan Andreas. 2005. *Akuntansi Pajak Penghasilan*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Riduwan, Akhmad. 2004. Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Berdasarkan PSAK No. 46 Terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi*. Surabaya: STIESIA.
- Satywati, Dhinik. 2007. Deteksi *Earnings Management* Melalui Beban Pajak Tangguhan, Akrua Dan Arus Kas Operasi Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang *Go Public* Di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi Perpajakan*. Surabaya: PERBANAS.
- Suandy, Erly. 2006. *Perencanaan Pajak*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2004. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyanto, Sri dan Wibisono Haris. 2003. *Good Corporate Governance*. Artikel. Semarang: 23 Oktober 2003.
- Tiono, Meiden dan Prasetyo. 2004. Manajemen Laba dalam *Initial Public Offerings (IPO)* Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Triuwono, Iwan. 2007. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Bangkalan: Universitas Trunojoyo.

- Ujiyantho, Muh Arief. 2004. Asimetri Informasi Dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan Dalam Hubungan Keagenan. *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Wedari, Linda Kusumaning. 2004. Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen laba. *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Wulandari Deni, Kumalahadi dan Prasetyo. 2004. Indikasi Manajemen Laba Menjelang Undang-Undang Perpajakan 2000 Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Wulandari, Permata. 2008. Peluang Investasi Pada Properti Di Indonesia. *Artikel Properti*.
- Yuliati. 2004. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Dalam Memprediksi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi*.